

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pengungkapan risiko merupakan salah satu aspek yang termasuk dalam tuntutan pengungkapan tersebut. Dengan adanya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan, maka *stakeholders* menjadi lebih tertarik untuk ikut berkontribusi dalam setiap risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Badan regulator di Indonesia membuat peraturan tentang pengungkapan risiko pada laporan tahunan yang disusun oleh perusahaan, diantaranya adalah PSAK No. 60 Instrumen Keuangan (Revisi 2014), mengenai instrumen keuangan: Pengungkapan. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi laporan keuangan agar pemegang saham dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan posisi keuangan perusahaan. Tidak hanya itu namun disini pengguna dapat menganalisis risiko-risiko apa saja yang timbul dan bagaimana manajemen melakukan pengelolaan terhadap risiko tersebut. Peraturan mengenai pengungkapan risiko juga terdapat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas keterbukaan informasi oleh Emiten atau Perusahaan Publik dalam Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, perlu menyempurnakan peraturan mengenai Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dengan menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

tentang Laporan Emiten atau Perusahaan Publik. Bank Indonesia juga memiliki ketentuan terkait dengan permasalahan pengungkapan risiko seperti yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. Peraturan tersebut mengharuskan Bank untuk menyusun Laporan Tahunan paling kurang mencakup jenis risiko dan potensi kerugian (*risk exposures*) yang dihadapi Bank serta praktek manajemen risiko paling kurang untuk risiko kredit, risiko pasar, risiko potensial, risiko likuiditas, risiko strategik, risiko reputasi, risiko kepatuhan, dan risiko hukum (Utomo dan Chariri, 2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, kualitas auditor, jumlah dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris dan jenis industri. Utomo dan Chariri (2014) menguji pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan risiko perusahaan menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Wardhana dan Cahyonowati (2013) melakukan uji mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan risiko perusahaan. Oktarina (2015) menemukan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Al-Shammari (2014) memberi bukti kualitas auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Suhardjanto et al., (2012) menemukan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Suhardjanto et al., (2012) melaporkan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap

pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian ini menguji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dengan menggabungkan berbagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian.

Risiko menurut ICAEW adalah suatu kejadian yang tidak pasti, yang apabila terjadi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Linsley and Shrivess (2005) dan Amran et al. (2009) mengelompokkan risiko ke dalam 6 garis besar, yaitu *Financial Risk*, *Operation Risk*, *Empowerment Risk*, *Information Processing and Technology Risk*, *Integrity Risk* dan *Strategic Risk*. Risiko merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu perjalanan bisnis. Perusahaan harus selalu siap menghadapi segala risiko dengan cara menemukan solusi antisipatif untuk menghadapi segala kemungkinan yang kelak akan terjadi. Demi mewujudkan asas *going*

*concern*, tentunya perusahaan harus melewati dan menyelesaikan segala tantangan yang ada dengan cara yang efektif dan efisien. Langkah-langkah antisipatif yang diterapkan oleh perusahaan penting untuk diketahui oleh stakeholder. Dengan adanya pengungkapan tersebut, stakeholder dapat mengukur seberapa siap perusahaan dalam menghadapi risiko

Proses pengelolaan risiko sebaiknya diungkapkan oleh perusahaan melalui pengungkapan risiko. Salah satu media yang sering digunakan adalah *annual report*. Dengan adanya pengungkapan risiko yang baik, *stakeholder* dapat memperoleh dasar pertimbangan yang baik pula dalam pengambilan keputusan.

Informasi yang diungkap dalam bagian non-keuangan dianggap penting karena mampu memberikan informasi yang tidak dapat disajikan dalam sisi keuangan.

Pengungkapan resiko sendiri merupakan salah satu *praktik Good Corporate Governance*. Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* menyebutkan bahwa perlunya perusahaan untuk mengungkap informasi salah satunya adalah informasi manajemen resiko. Dalam pedoman ini juga diatur tentang wewenang struktur perusahaan dalam menangani resiko baik antisipasi, penanggulangan dan pengendaliannya. Regulasi yang mendasari pengungkapan resiko di Indonesia diatur dalam beberapa peraturan. Seperti yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai Kewajiban 4 Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan harus menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut, misalnya: risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah.

Peraturan lain yang mengatur tentang pengungkapan resiko adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Negara BUMN Nomor: Kep-117/MMBU/2002. Dalam pasal 22 ayat 2 (b) bahwa Dewan Direksi harus menetapkan Sistem Pengendalian Internal dalam hal pengkajian dan pengelolaan resiko usaha yaitu suatu proses untuk mengidentifikasi, menganalisis, menilai dan mengelola resiko usaha relevan. Selain itu dalam

pasal 28 ayat 2 (h) juga disebutkan bahwa perusahaan BUMN harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan namun juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemodal, pemegang saham/pemilik modal, kreditur, dan *stakeholders*, salah satunya faktor risiko material yang dapat diantisipasi, termasuk penilaian manajemen atas iklim berusaha dan faktor resiko. Selain peraturan-peraturan di atas, pengungkapan resiko juga diatur dalam ED PSAK 60: Instrumen Keuangan: Pengungkapan. Di dalam PSAK 60 disebutkan bahwa informasi mengenai sifat dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan harus diungkapkan. Pengungkapan informasi tersebut berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif. Dalam pengungkapan 5 kualitatif entitas harus mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengukuran risiko. Sedangkan pengungkapan untuk kuantitatif entitas disyaratkan untuk mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisis sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan perusahaan akan dapat dicapai dengan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui fungsi anggaran sebagai alat perencanaan dan pengendalian. Maka Berdasarkan uraian diatas, maka penulis sangat tertarik untuk membuat Skripsi dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko (Studi Pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)”

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa hal yang diuraikan dalam alasan pemilihan judul, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko?
2. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko?
5. Apakah jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko?
6. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko?
7. Apakah tingkat kualitas audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko?

## **Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar pengaruh tingkat pengungkapan risiko.

2. Informasi yang disajikan yaitu : pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, komite audit, jumlah dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, dan tingkat kualitas audit.

### **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh antara tingkat profitabilitas dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh komite audit dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan.
5. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh jumlah dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan.
6. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan.
7. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat kualitas audit dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penelitian yang dapat diharapkan bagi ilmu pengetahuan:

- a. Penelitian ini sebagai alat ukur mahasiswa dalam memahami apa yang telah diteliti
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur dalam pengungkapan risiko pada *annual report* perusahaan.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang praktik pengungkapan risiko.
2. Manfaat bagi pembangunan negara dan bangsa.
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengguna informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan kepada perusahaan yang melakukan pelaporan risiko.

### **Kerangka Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, perancangan dan pembuatan sistem.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis mengemukakan metode penelitian yang dilakukan dalam perancangan dan implementasi.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan dari hasil-hasil tahapan penelitian, mulai dari analisis, desain, hasil testing dan implementasinya.

#### BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.